

Analisis Kebijakan Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik Di Surabaya Dengan Pendekatan Analisis Pohon Masalah

Agustin Marsely Prahestie^{1*1}, Novika Rahmawati^{2*2}, M. Noer Falaq Al Amin^{3*3}
^{1,2,3} Universitas Negeri Surabaya

*¹agustin.22186@mhs.unesa.ac.id, *²novika.22191@mhs.unesa.ac.id, *³noerfalaqalamin@unesa.ac.id

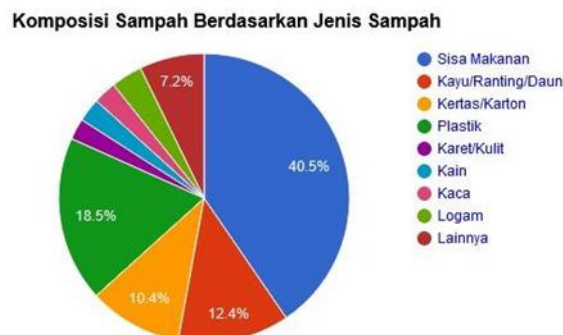
Abstract. The aim of this research is to examine the impact of excessive use of plastic bags in the city of Surabaya, Indonesia, which is a city with high levels of consumption and economic mobility. Using the Problem Tree Analysis method, we analyzed a number of factors that cause the plastic waste problem, including people's consumptive lifestyle, high economic growth, high per capita income, and increasing population. From the analysis results, we conclude that the increase in plastic bag use is directly related to people's consumerist lifestyle, which is driven by the rate of economic growth and high per capita income. Apart from that, the increase in population is also a factor that contributes to the increase in plastic waste in the city of Surabaya. In overcoming this problem, the Surabaya City Government has issued Mayor Regulation (Perwali) Number 16 of 2022 concerning Reducing the Use of Plastic Bags as an effort to reduce the accumulation of plastic waste. These steps are being taken to increase public awareness of the importance of reducing the use of plastic bags and improving the state of the environment and the health of the ecosystem as a whole. Thus, this research contributes to efforts to mitigate the plastic waste problem in the city of Surabaya.

Keywords: Public Policy, Plastic Waste, Problem Trees Analysis

1. Pendahuluan

Kepadatan penduduk di Indonesia menempati urutan terbesar keempat di dunia. Dari hasil data yang diunggah oleh Databoks pada tanggal 28 Juli 2023, penduduk Indonesia mencapai 277,7 juta jiwa. Dengan banyaknya populasi penduduk Indonesia berimplikasi pada tingginya sampah yang dihasilkan oleh aktivitas penduduknya. Menurut catatan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Direktorat Jenderal Pengelolaan Sampah[7], Limbah, dan B3 Direktorat Penanganan Sampah pada tahun 2023, Indonesia menghasilkan sampah sebesar 19.562.664.13 ton/tahun. Data capaian tersebut adalah hasil dari penginputan data yang dilakukan oleh 92 Kabupaten/Kota se-Indonesia. Dari data capaian tersebut, sampah yang terkelola adalah 65,92% atau mencapai 12.895.619.57 ton/tahun. Dari data sampah diatas terdapat grafik klasifikasi sampah di tahun 2023.

Gambar 1.1 klasifikasi jenis sampah



Sumber: website sistem informasi pengelolaan sampah nasional

Dapat dilihat dari data diatas, bahwa sampah jenis plastik adalah penyumbang kuota terbesar kedua setelah sampah rumah tangga. Jika sampah plastik terus menumpuk akan menimbulkan dampak negatif yang harus ditanggung oleh lingkungan. Seperti yang sudah diketahui, bahwa sifat plastik sulit terdegradasi, waktu yang dibutuhkan plastik untuk terdekomposisi sekitar 100 – 500 tahun karena plastik tidak berasal dari senyawa biologis. Dengan kata lain, plastik akan dapat mencemari lingkungan jika penggunaannya tidak terkontrol. Sampah plastik yang tidak dapat diurai oleh tanah akan mengakibatkan sebagai berikut: 1). Pencemaran air, tanah, serta udara; 2). Punahnya hewan laut akibat sampah plastik, dan mirisnya mereka menganggap bahwa sampah plastik tersebut adalah makanan dan berakhir mati karena tubuh mereka tidak dapat mencerna; 3). Menurunkan kesuburan tanah; 4). Mengakibatkan banjir yang disebabkan oleh penyumbatan aliran dan pendangkalan sungai [1].

Permasalahan sampah memang permasalahan yang cukup krusial, karena menyangkut tentang aktivitas manusia dan tidak dapat dihindarkan. Begitupun juga dengan kota – kota besar seperti Surabaya, permasalahan sampah belum terselesaikan dengan baik. Di Surabaya memiliki sembilan titik TPS yakni terletak di karang pilang, kedung cowek, sutorejo, tenggilis, gunung anyar, waru gunung, jambangan, bratang, dan osowilangun. titik-titik itulah yang membantu kesuksesan pengelolaan limbah di Surabaya. Dengan demikian Surabaya dapat menghasilkan produk daur ulang, kompos, dan residu. Volume sampah yang masuk ke Tempat Pembuangan Benowo sekitar 1.600 ton/hari, yang dimana 60% merupakan sampah organik, lalu lainnya adalah jenis sampah anorganik.

Peraturan Walikota (Perwali) Nomor 16 Tahun 2022 tentang Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik [5]. Implementasi Peraturan Walikota tersebut membuahkan hasil, jumlah sampah plastik di Tempat Pembuangan Akhir Benowo mengalami penurunan. Berdasarkan perhitungan Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya, jumlah penurunan sampah plastik di Surabaya antara 1,5 – 2 ton/hari. Dinas Lingkungan Hidup menjelaskan pelarangan menggunakan kantong plastik tidak hanya berlaku di pasar modern saja. Tetapi, di pasar tradisional masih belum menerapkan kebijakan Perwali tersebut dengan baik, transaksi jual beli di pasar tradisional masih banyak kantong plastik yang digunakan alih – alih menggunakan tas kain. Tahun 2029 Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia memberikan regulasi penghentian penggunaan sampah plastik secara bertahap. Jenis tersebut adalah styrofoam, sedotan plastik, dan kemasan multilayer.

2. Metode Penelitian

Pada Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur review yang digunakan untuk pengumpulan, mengevaluasi, dan mengsistensikan kumpulan-kumpulan dari literatur yang dianggap relevan. Studi literatur dilakukan melalui database akademik seperti GoogleScholar, Scopus. Temuan-temuan utama yang telah di analisis akan di simpulkan. Sugiono (2018:291) Dinyatakan bahwa penelitian kepustakaan mengacu pada kajian teoritis tentang nilai, norma, dan budaya yang berkaitan dengan situasi sosial yang diteliti. Zed (2014: 3) Metode studi literatur terdiri dari serangkaian kegiatan: mengumpulkan, membaca, dan mengambil data perpustakaan. Memahami dan mengelola catatan dan bahan penelitian. Sistem ini mengambil data dari buku dan majalah dan menganalisisnya berdasarkan permasalahan yang ada. Pendekatan metodologis ini memberikan wawasan tentang persepsi dan keputusan generasi Milenial mengenai investasi masa depan. Penelitian ini menggunakan Problem Trees Analisis Sebab-Akibat Analisis pohon masalah adalah teknik perencanaan berbasis kebutuhan. Tiga proses dalam analisis pohon masalah adalah analisis masalah tematik, analisis tujuan, dan analisis strategis. Hasil utama dari strategi ini adalah diagram batang pohon yang mewakili fokus masalah, dengan akar mewakili penyebab masalah dan cabang mewakili dampak masalah. Pohon masalah adalah suatu pendekatan atau metode untuk mengidentifikasi penyebab suatu masalah. Analisis pohon masalah dilakukan dengan mengembangkan cara berpikir yang lebih terstruktur mengenai komponen sebab akibat yang terkait dengan masalah yang diprioritaskan. Cara ini dapat digunakan setelah masalah teridentifikasi dan diprioritaskan. Pohon masalah terdiri dari tiga bagian: batang, akar, dan cabang. Batang pohon melambangkan masalah utama, akar melambangkan penyebab inti masalah, dan cabang-cabang pohon melambangkan akibat. Penggunaan pohon masalah ini berkaitan dengan perencanaan proyek. Hal ini karena komponen penyebab dalam pohon masalah mempengaruhi rancangan intervensi yang mungkin dilakukan.

3. Hasil dan Pembahasan

Surabaya adalah Ibukota dari Provinsi Jawa Timur sekaligus membuat Surabaya dikenal sebagai kota metropolitan. Surabaya sebagai salah satu pusat ekonomi, perdagangan, dan industri terbesar di Indonesia. Dilansir dari website Badan Pusat Statistik Jawa Timur, bahwa kepadatan penduduk di Surabaya menempati urutan pertama di Jawa Timur pada 2022 hingga mencapai 8.595 jiwa/km², sehingga diperoleh persentase penduduk sebesar 7,02% [6]. Dengan faktor tersebut membuat mobilitas di Surabaya juga sangat beragam dan cepat, dengan kecepatan mobilitas tersebut Surabaya menghasilkan volume sampah yang sangat besar. Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya mencatat jumlah sampah yang masuk ke TPA sekitar 1.600 ton per hari. Volume sampah tersebut, 60% sampah yang dihasilkan merupakan sampah organik dan sisanya merupakan sampah anorganik. Dengan adanya faktor diatas membuat mobilitas di kota Surabaya sangat tinggi dan membuat volume sampah meningkat. Oleh karena itu, dalam menangani masalah sampah plastik yang notebannya membutuhkan waktu ratusan tahun untuk dapat terdekomposisi, maka Pemerintah Kota Surabaya menerbitkan Peraturan Walikota (Perwali) Nomor 16 Tahun 2022 tentang Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik. Adapun faktor sebab - akibat mengapa Pemerintah Kota Surabaya menetapkan peraturan tersebut sudah kami analisis dengan menggunakan pendekatan problem tree analysis, sebagai berikut:

Gambar 4.1 Problem Tree Analysis



A. Analisis Pohon Masalah (Sebab)

a. Masalah 1 :

1. Gaya hidup masyarakat cenderung konsumtif

Konsumerisme pada dasarnya terdiri dari tiga tahap 2. Pertama, sebagai daya tawar atau nilai yang dipertukarkan dengan tujuan untuk menciptakan nilai hakiki melalui pertukaran barang, namun nilai tersebut digantikan oleh keinginan daripada kebutuhan. Dari definisi di atas kita mendapat kesan bahwa sikap konsumen semata-mata bertujuan untuk mencapai kepuasan dan keinginan hidup. Yang kedua adalah nilai penggunaan barang dan jasa untuk tujuan aktualisasi diri, bukan untuk memenuhi kebutuhan. Ketiga, sikap konsumen dijadikan sebagai nilai simbolik yang digunakan untuk menggambarkan kelas sosial melalui simbol visual, daya tarik, dan prestise (Baudrillard, 1998). Dengan cara ini, konsumerisme menciptakan fokus dalam masyarakat yang mengejar kehidupan langsung dengan keinginan yang muncul dari keinginan manusia yang tidak terbatas.

Dengan sikap konsumerisme masyarakat terutama di Surabaya menyebabkan mobilitas warga tinggi dan tentunya akan menghasilkan sampah yang banyak pula. menurut dari beberapa penelitian, bahwa konsumerisme muncul karena adanya industrialisasi besar-besaran yang akhirnya memunculkan kelas menengah yang bersifat konsumtif dan individualis. Surabaya adalah salah satu kota industrialis terbesar di Indonesia, yang pastinya masyarakatnya memiliki sikap konsumsi yang tinggi, terbukti dengan peningkatan sampah dari 1.600 ton/hari ke 1.800 ton/hari per tahun 2023.

2. Perekonomian masyarakat yang tinggi

Kota Surabaya adalah kota dengan sektor industri tertinggi di Indonesia, hal tersebut mengakibatkan mobilitas ekonomi yang ada di kota Surabaya cukup tinggi. Salah satu penyebab tingkat konsumerisme di Surabaya tinggi karena perekonomian yang ada di masyarakat juga cukup tinggi.

Gambar 4.2 PDRB Kabupaten/Kota Di Jawa Timur 2020

No.	Nama Data	Nilai
1	Kota Surabaya	554,51
2	Kabupaten Sidoarjo	197,24
3	Kabupaten Pasuruan	145,59
4	Kabupaten Gresik	134,27
5	Kota Kediri	132,41
6	Kabupaten Malang	102,03
7	Kabupaten Mojokerto	81,94

sumber: Viva Budy Kusnandar

Dilansir dari website databoks yang sudah diupload oleh Viva Budy Kusnandar, Perekonomian Kota Surabaya yang diukur berdasarkan produk regional bruto atas dasar harga berlaku sebesar \$554,51 triliun pada tahun 2020. Nilai tersebut mencapai 24,07% dari total PDRB 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur yang merupakan terbesar di Provinsi Jawa Timur. Perdagangan besar dan eceran menjadi penopang terbesar perekonomian Kota Surabaya dengan penjualan mencapai 149,25 triliun, 26,92% dari total PDB. Disusul sektor manufaktur yang menyumbang Rp 107,42 triliun atau 19,37% terhadap PDB. Dengan tingginya tingkat mobilitas perekonomian di Kota Surabaya, membuat masyarakatnya memiliki tingkat konsumtif yang tinggi baik itu terhadap barang ataupun makanan yang akan menimbulkan penumpukan sampah [3].

3. Pendapatan Per Kapita Tinggi

Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia dan memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional. Surabaya, pusat komersial dan industri di Jawa Timur, memiliki sektor manufaktur, perdagangan, logistik, dan jasa yang kuat. Pelabuhan Tanjung Perak di Surabaya juga berperan penting dalam perdagangan internasional.

Gambar 4.3 Rata Pendapatan Kota Surabaya



Gaji rata-rata untuk staf kantor adalah Rp 4.253.508 per bulan di Surabaya. 108 gaji dilaporkan, diperbarui pada 17 April 2024

Sumber: Indeed Website

Dari data rata - rata pendapatan yang sudah kami dapatkan, gaji pokok sebagai staff kantor ataupun administratif adalah Rp 4.253.508 dimana gaji tersebut sudah ditetapkan sebagai rata - rata nasional. Pendapatan yang tinggi tentunya mendorong sikap konsumtif yang tinggi bagi masyarakatnya, dan akan menimbulkan penumpukan sampah yang berlebihan pula.

didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yuniyanto Setiawan et,all [4] dengan penelitian berjudul “Analisis Timbulan dan Komposisi Sampah Perumahan Kecamatan Muara Badak Dihubungkan Dengan Tingkat Pendidikan, Pendapatan, dan Perilaku Masyarakat” mengatakan bahwa dapat disimpulkan

bahwa komposisi sampah lainnya diperoleh signifikansi $< 0,05$ atau terima H_1 yang berarti tingkat pendapatan berpengaruh pada komposisi sampah lainnya, hal tersebut bisa dikaitkan dengan tingkat konsumerisme masyarakat yang tinggi.

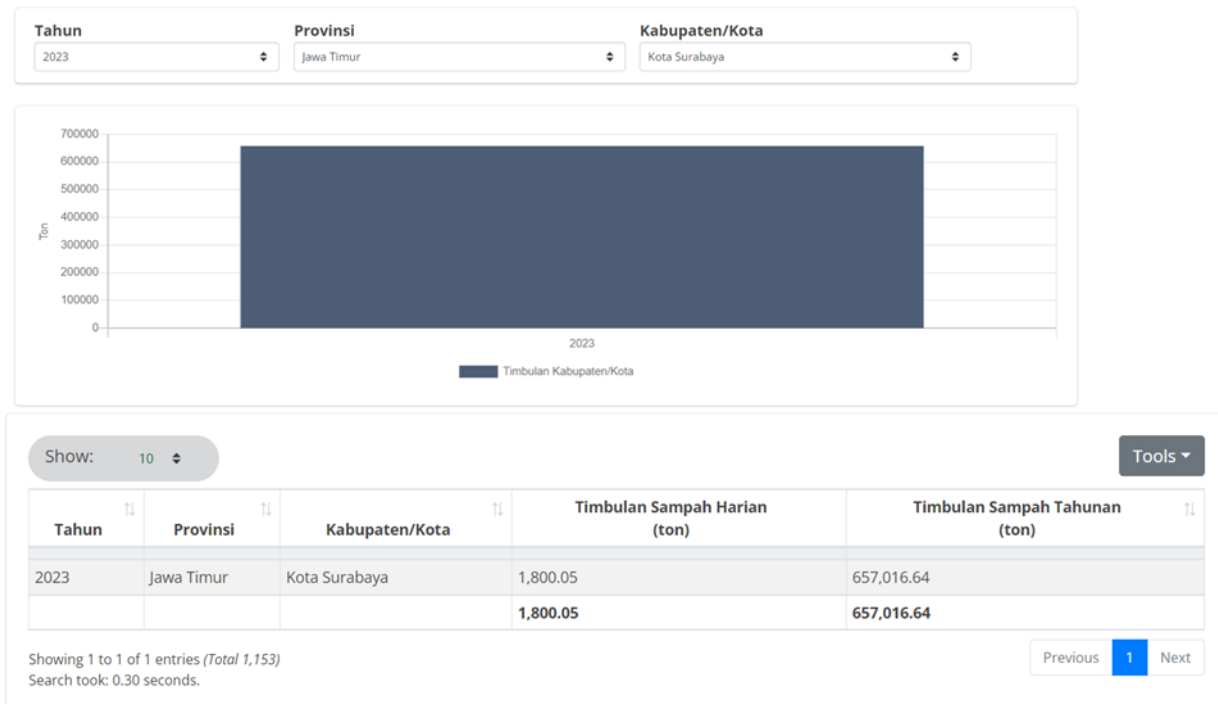
4. Angka Kebutuhan Masyarakat Meningkat

Analisis sebab diatas adalah berkaitan, penimbunan sampah terutama sampah jenis plastik disebabkan oleh gaya hidup masyarakat yang konsumtif. Tingkat konsumtif masyarakat itu diukur oleh perekonomian dan pendapatan per kapita warganya, dimana Surabaya menjadi salah satu pusat industri dan perdagangan yang membuat perekonomian di kota tersebut sangat tinggi, dan diiringi pendapatan per kapita nya juga cukup tinggi. Oleh karena itu, dengan mobilitas ekonomi tinggi membuat angka kebutuhan masyarakat ikut terus meningkat. Dan efek sampingnya akan menimbulkan sampah yang berlebihan ditinjau dari website Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional dari 1.600 ton per hari menjadi 1.800 ton pada tahun 2023.

5. Penggunaan sampah plastik berlebihan

Jumlah plastik yang digunakan semakin hari semakin meningkat, dan jika tidak dikelola atau dibiarkan begitu saja, dapat menimbulkan masalah bagi lingkungan dan kesehatan manusia. Penyebab permasalahan sampah plastik adalah pertumbuhan jumlah penduduk, peningkatan kebutuhan, gaya hidup, belum matangnya upaya pengurangan sampah plastik, kurangnya kesadaran berbagai pemangku kepentingan dan masyarakat lokal, serta kurangnya respon dari pemerintah pusat dan daerah, dll. Sampah plastik merupakan salah satu jenis sampah yang menimbulkan ancaman serius terhadap lingkungan karena volumenya yang cenderung meningkat dan merupakan jenis sampah yang sulit terdekomposisi melalui proses alami. Limbah Suatu jenis kontaminan asing (kontaminan yang tidak dikenali oleh sistem biologis di lingkungan dan menyebabkan akumulasi kontaminan di alam).

Gambar 4.4 Timbulan Sampah
TIMBULAN SAMPAH



Berdasarkan informasi yang dilansir dari website Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) [7], pada tahun 2023 volume sampah yang dihasilkan perharinya di Kota Surabaya mencapai 1,800.05 ton, sedangkan pertahunnya mencapai angka 657,016.64 ton. Dapat disimpulkan bahwa

6. Kepadatan Jumlah Penduduk di Surabaya tinggi

Surabaya memiliki luas wilayah kurang lebih ±335,28 km² dan berpenduduk 3.000.076 jiwa pada pertengahan tahun 2023. Dengan jumlah penduduk kurang lebih 10 juta jiwa, Wilayah Metropolitan Surabaya merupakan wilayah metropolitan terbesar kedua di Indonesia setelah Jabodetabek. Luas wilayah dan juga lapangan pekerjaan yang banyak tersedia yang dimiliki Kota Surabaya juga berpengaruh terhadap keberadaan atau jumlah penduduknya yang semakin tahun semakin bertambah populasi penduduknya. Pada data Badan Pusat Statistik Surabaya berdasarkan jumlah penduduk Surabaya menurut jenis kelamin dan kelompok umur pada tahun 2020 hingga 2022

Gambar 4.5 Jumlah Penduduk Surabaya

Kelompok Umur.	Jumlah Penduduk Surabaya Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur (Jiwa)							
	Laki-laki			Perempuan			Jumlah	
	2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021
0-4	106 385	105 374	104 840	102 228	101 219	100 697	208 613	206 593
5-9	115 126	113 950	112 646	110 090	109 141	107 932	225 216	223 091
10-14	116 369	115 621	114 971	109 552	109 040	108 751	225 921	224 661
15-19	113 683	112 538	111 554	107 786	106 520	105 395	221 469	219 058
20-24	110 592	109 363	108 114	107 386	106 099	104 767	217 978	215 462
25-29	113 380	112 752	112 144	113 676	112 659	111 731	227 056	225 411
30-34	113 715	113 327	112 890	113 907	113 201	112 399	227 622	226 528
35-39	117 321	117 028	116 922	117 155	116 548	116 175	234 476	233 576
40-44	114 109	114 114	113 851	117 182	116 853	116 202	231 291	230 967
45-49	103 054	103 966	104 984	106 327	107 174	108 127	209 381	211 140
50-54	89 059	90 083	90 939	93 046	94 112	94 977	182 105	184 195
55-59	71 384	72 910	74 458	77 899	79 792	81 644	149 283	152 702
60-64	56 688	58 233	59 759	63 572	65 643	67 727	120 260	123 876
65-69	41 588	43 337	44 970	49 378	51 538	53 587	90 966	94 875
70-74	22 767	24 286	25 884	28 022	29 673	31 485	50 789	53 959
75+	19 948	20 990	22 115	31 940	33 200	34 586	51 888	54 190
Jumlah	1 425 168	1 427 872	1 431 041	1 449 146	1 452 412	1 456 182	2 874 314	2 880 284

Sumber: Tahun 2015-2019 dari Proyeksi Hasil SUPAS 2015. Tahun 2020 dari Hasil SP2020. Tahun 2021-2023 dari Hasil Proyeksi SP2020

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Laju Pertumbuhan Penduduk (%)
2023	2.997.547	0,89
2024	3.021.043	0,83
2025	3.043.518	0,79
2026	3.065.133	0,75
2027	3.085.996	0,71
2028	3.106.108	0,67
2029	3.125.548	0,64
2030	3.144.330	0,61
2031	3.162.400	0,58
2032	3.179.667	0,54

7. Meningkatnya Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk di Kota Surabaya terus mengalami kelajuan pertumbuhan penduduknya dari artikel berita yang dilansir dari JawaPos.com Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dispendukcapil) Kota Surabaya mengungkapkan bahwa jumlah penduduk di Kota Pahlawan itu terus mengalami peningkatan hingga bulan Maret tahun 2024 ini. Tercatat puluhan ribu warga baru ada di Kota Surabaya. Kepala Dispendukcapil Kota Surabaya Eddy Christijanto menyebutkan bahwa jumlah penduduk di Surabaya selama tahun 2023 kemarin mencapai 2.987.863 jiwa. Sedangkan hingga pertengahan bulan Maret tahun 2024 ini jumlah itu bertambah menjadi 3.009.286 jiwa. Maka terdapat penambahan sebanyak 21.423 orang.

8. Gaya hidup berlebihan

Laju pertumbuhan masyarakat Surabaya disebabkan karena semakin besarnya lapangan kerja di wilayah Surabaya. Ini menarik orang dewasa dan pelajar. Selain untuk tujuan profesional, Kota Surabaya juga menjadi tujuan para pelajar yang ingin melanjutkan studi ke tingkat universitas. Kondisi inilah yang menjadikan Surabaya sebagai kota metropolitan. Kawasan Surabaya dipenuhi dengan gedung-gedung bertingkat, termasuk pusat perbelanjaan, pusat pemerintahan, dan pusat komersial. Pusat perbelanjaan seperti Royal Plaza, Delta Plaza, dan Tunjungan Plaza menjadi salah satu daya tarik masyarakat. Pusat perbelanjaan ini tidak hanya bisa digunakan untuk berbelanja, tapi juga sebagai tempat istirahat dan bermalam. Royal Plaza menjadi salah satu tujuan pengunjung asal Surabaya. Selain masyarakat umum, banyak pelanggan yang mengunjungi mall ini adalah kalangan pelajar. Mal telah menjadi simbol gaya hidup mahasiswa. Mahasiswa yang tadinya enggan jalan-jalan ke pusat perbelanjaan kini lebih sering terlihat nongkrong di sana.

9. Kurangnya Kesadaran

Berdasarkan hasil observasi yang didapatkan dari pengamatan di salah satu tempat perbelanjaan modern di Surabaya masih banyak sekali outlet-outlet yang memberikan kantong belanja berupa kantong plastik kepada para konsumennya, hanya outlet-outlet tertentu saja yang sudah menerapkan kantong belanja ramah lingkungan. Beberapa faktor yang menyebabkan yakni

- Dari segi biaya dan efisiensi yaitu Kantong plastik biasanya lebih murah dan lebih mudah didapat dibandingkan kantong ramah lingkungan. Banyak outlet memilih opsi yang lebih ekonomis untuk menekan biaya operasional.
- Segi Kesadaran Tidak semua pemilik atau manajemen outlet menyadari dampak lingkungan dari penggunaan kantong plastik. Kurangnya edukasi dan kampanye efektif mengenai bahaya plastik dan keuntungan dari alternatif yang lebih ramah lingkungan menyebabkan rendahnya adopsi kantong ramah lingkungan.
- Faktor penyebab yang menjadi patokan masyarakat yaitu dari Implementasi kebijakan pengurangan kantong plastik mungkin belum merata atau belum diterapkan dengan tegas di semua wilayah. Tanpa regulasi yang kuat dan pengawasan yang ketat, banyak outlet tidak merasa terpaksa untuk beralih ke alternatif yang lebih ramah lingkungan.

10. Kurangnya Sosialisasi tentang kebijakan pengurangan kantong plastik

Komunikasi dalam program pengurangan penggunaan kantong plastik di salah satu tempat perbelanjaan modern di Surabaya belum berjalan dengan baik karena kurangnya sosialisasi dengan menerapkan pemberian sanksi jika ada yang melanggar. Program pengurangan penggunaan kantong plastik di Surabaya belum sepenuhnya disosialisasikan dengan baik di seluruh tempat perbelanjaan modern. Hal ini menyebabkan banyak pemilik dan pengelola toko yang tidak sepenuhnya memahami atau menyadari keberadaan dan pentingnya kebijakan tersebut. Akibatnya, implementasi kebijakan menjadi tidak merata. Dilansir dari JawaPos.com yang menyebutkan bahwa Program pengurangan penggunaan kantong plastik belum sepenuhnya berjalan optimal. Sebab, yang menjadi objek kebijakan seharusnya bukan hanya pemilik outlet atau toko. Masyarakat juga harus diberi sosialisasi secara masif. Sejauh ini, program tersebut baru berjalan efektif di toko modern. Di toko kelontong, baik yang kecil maupun besar, pengurangan penggunaan kantong plastik belum bisa berjalan maksimal.

Jawa Pos mendatangi sejumlah toserba dan swalayan di wilayah timur dan barat metropolis. Dari pantauan tersebut, dua tempat belanja itu telah menyediakan kantong ramah lingkungan dari kain atau bahan yang ramah lingkungan. Supervisor Toserba Vanilla di Jalan Darmo Indah Timur, Tandes, Yudian mengatakan bahwa untuk mengganti kresek, pembeli diarahkan untuk membeli tas ramah lingkungan. Tas tersebut disediakan toserba sejak sebulan lalu. Menurut dia, hal itu cukup efektif mengurangi penggunaan kantong plastik. "Belum semua (pembeli, Red) membawa kantong sendiri, tapi sudah berkurang," katanya. Pria 53 tahun itu menambahkan, pihaknya tidak bisa memaksa pembeli datang dengan membawa tas sendiri. Sebab, lanjut dia, ada beberapa orang yang membeli produk dengan jumlah tak sedikit. Sementara itu, fakta di lapangan, ketika pihak toserba mengarahkan untuk membeli tas kain, tak semua pembeli bersedia. Yudi berharap pemkot lebih memasifkan sosialisasi kepada masyarakat supaya pemahaman terkait aturan pembatasan kantong plastik lebih baik lagi.

B. Analisis Pohon Masalah (Akibat)

1. Dampak Lingkungan

Kita ketahui bersama bahwa plastik tidak terbuat dari senyawa biologis, Plastik mempunyai sifat tidak mudah terdegradasi (not biodegradable). Dikatakan bahwa plastik membutuhkan waktu 100 hingga 500 tahun untuk terurai sempurna. Sampah kantong plastik dapat mencemari tanah, air, lautan, bahkan udara. Kantong plastik mencegah air merembes ke dalam tanah. Plastik juga mengurangi kesuburan tanah dengan menghalangi sirkulasi udara di dalam tanah dan habitat organisme bawah tanah yang menyuburkan tanah. Untuk memerangi sampah plastik, beberapa partai politik berupaya membakarnya. Namun jika proses pembakaran tidak sempurna dan partikel plastik tidak terurai sempurna, dioksin akan terlepas ke udara. Menghirup dioksin ini dapat membuat Anda lebih rentan terhadap berbagai penyakit, antara lain kanker, gangguan sistem saraf, hepatitis, radang hati, dan gejala depresi. Oleh karena itu, dengan pengurangan penggunaan sampah plastik akan membantu kita menyelamatkan bumi dari kerusakan lingkungan dan kesehatan.

2. Lingkungan Yang Minim Sampah Plastik

lingkungan yang minim sampah plastik akan menghasilkan angka RTH (Ruang Terbuka Hijau) yang tinggi juga. Menurut data dari Pemerintah Kota Surabaya sudah mencapai 22% RTH, data tersebut dibuktikan dengan penerapan Peraturan Walikota (Perwali) Nomor 16 Tahun 2022 tentang Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik [5]. capaian RTH Kota Surabaya sudah melebihi target sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang dimana suatu kota harus mampu memenuhi luasan RTH publik minimal 20%.

3. Kesehatan Ekosistem Lingkungan Meningkat

Seperti kita ketahui bersama, plastik yang mulai digunakan sekitar 50 tahun yang lalu, kini telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Diperkirakan populasi dunia menggunakan antara 500 juta hingga 1 miliar kantong plastik setiap tahunnya. Artinya, ada sekitar 1 juta kantong plastik setiap menitnya. Hal ini memerlukan 12 juta barel minyak per tahun dan 14 juta pohon ditebang. Kantong plastik juga dibuat dengan penyulingan gas dan minyak yang disebut etilen. Minyak bumi, gas, dan batu bara mentah merupakan sumber daya alam yang tidak terbarukan. Semakin banyak plastik yang kita gunakan, semakin cepat sumber daya alam kita terkuras.

Dengan tidak adanya sampah plastik membuat kesuburan tanah semakin tinggi, tidak ada zat hara yang ada didalam tanah tercampur dengan zat berbahaya yang terkandung dalam plastik tersebut. Udara menjadi lebih bersih dengan pengurangan pembakaran sampah plastik yang akan menghasilkan dioksin jika sampah tersebut tidak mengalami pembakaran yang sempurna yang nantinya dapat menimbulkan penyakit seperti kanker, gangguan sistem syaraf, hepatitis, pembengkakan hati, dan gejala depresi. Selain ekosistem tanah dan udara menjadi lebih baik, ekosistem laut juga akan semakin terlestarikan seperti hewan - hewan laut tidak akan memakan sampah plastik ataupun kandungan plastik tersebut tertelan oleh hewan - hewan tersebut.

4. Mulai Adanya Kesadaran Akan Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik

kebijakan pengurangan kantong plastik di Surabaya memiliki dampak bagi masyarakat, dari mulai kesadaran masyarakat akan pengurangan kantong plastik setelah di lakukannya sosialisasi oleh pemerintah. Namun, lain sisi belum semua pasar modern atau pasar tradisional di wilayah Surabaya menerapkan kebijakan tersebut, karena pemerintah belum cukup merata dan rutin melakukan sosialisasi, atau bahkan kebijakan tersebut perlu dilakukan evaluasi sehingga masyarakat mampu menerapkan kebijakan tersebut dengan maksimal meskipun sadar bahwa pasti akan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk merubah perilaku masyarakat.

5. Penggunaan Kantong Plastik Berkurang

Dimulai dari adanya kesadaran dari masyarakat akan pengurangan kantong plastik, maka penggunaan kantong plastik pun akan mengalami penurunan dan jumlah volume sampah yang dihasilkan oleh sejumlah penduduk di Surabaya juga ikut mengalami penurunan, sehingga lingkungan atau ekosistem juga turut membaik apabila pencemaran sampah sudah berkurang. Dengan mengurangi penggunaan kantong plastik, secara tidak langsung juga bisa mengurangi emisi karbon yang berkontribusi pada perubahan iklim.

Penurunan penggunaan kantong plastik juga didorong oleh kebijakan pemerintah yang mengatur pembatasan atau pelarangan kantong plastik sekali pakai. Contohnya, pada tahun 2019, Pemerintah Kota Surabaya mengeluarkan Peraturan Wali Kota Surabaya Nomor 16 Tahun 2019 tentang Pembatasan Penggunaan Kantong Plastik [5]. Kebijakan ini mewajibkan toko modern dan pusat perbelanjaan untuk tidak menyediakan kantong plastik sekali pakai secara gratis kepada konsumen. Langkah ini berhasil menekan penggunaan kantong plastik di kota tersebut. Penurunan penggunaan kantong plastik berdampak langsung pada berkurangnya volume sampah plastik yang dihasilkan oleh penduduk Surabaya. Berdasarkan data dari Dinas Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau (DKRTH) Surabaya, setelah penerapan peraturan ini, terjadi penurunan volume sampah plastik hingga 20% dalam setahun. Ini merupakan pencapaian signifikan mengingat plastik adalah salah satu jenis sampah yang paling sulit terurai dan berdampak buruk bagi lingkungan.

Dengan berkurangnya volume sampah plastik, lingkungan atau ekosistem juga turut membaik. Sampah plastik sering kali menyumbat saluran air, menyebabkan banjir, dan mencemari laut serta sungai. Plastik yang mencemari lautan bisa membahayakan kehidupan laut, seperti ikan dan burung laut, yang sering kali mengira plastik sebagai makanan. Dengan berkurangnya sampah plastik, risiko-risiko tersebut dapat diminimalkan. Mengurangi penggunaan kantong plastik secara tidak langsung juga bisa mengurangi emisi karbon yang berkontribusi pada perubahan iklim. Proses produksi plastik, mulai dari ekstraksi bahan baku hingga pembuatan produk akhir, menghasilkan emisi gas rumah kaca yang signifikan. Menurut sebuah laporan dari Center for International Environmental Law (CIEL) [8], produksi dan pembakaran plastik global pada tahun 2019 menghasilkan lebih dari 850 juta ton emisi karbon dioksida, setara dengan emisi dari 189 pembangkit listrik tenaga batu bara [10]. Dengan mengurangi permintaan akan kantong plastik, kita juga membantu menurunkan emisi karbon yang dihasilkan dari proses produksinya. Kebersihan dan kesehatan lingkungan meningkat seiring dengan berkurangnya penggunaan kantong plastik. Lingkungan yang bebas dari sampah plastik akan lebih bersih dan sehat, serta estetik. Sampah plastik yang tidak terkelola dengan baik dapat menjadi tempat berkembang biaknya bakteri dan penyakit. Dengan lingkungan yang lebih bersih, risiko kesehatan bagi masyarakat juga berkurang. Secara keseluruhan, upaya pengurangan penggunaan kantong plastik memiliki dampak positif yang luas. Tidak hanya mengurangi volume sampah dan polusi, tetapi juga berkontribusi pada pengurangan emisi karbon dan peningkatan kualitas kesehatan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa langkah kecil seperti mengurangi penggunaan kantong plastik dapat memberikan manfaat besar bagi keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan generasi mendatang.

6. Kebersihan dan kesehatan lingkungan meningkat

Kebersihan dan kesehatan lingkungan adalah hal yang cukup krusial saat ini karena jika lingkungan tercemar menyebabkan beberapa dampak yang dianggap masalah biasa namun dampaknya luar biasa seperti, kualitas udara, kesediaan air bersih, banyaknya penyakit, dan juga keberlanjutan ekosistem yang terancam. Dampak selanjutnya yang akan timbul apabila kebersihan terganggu yakni masalah kesehatan berbagai masalah kesehatan seperti asma, penyakit paru-paru, dan penyakit jantung. Kebersihan lingkungan membantu mengurangi emisi polutan dan memperbaiki kualitas udara. Sampah yang menumpuk dan air yang tercemar dapat menjadi sarang bagi vektor penyakit seperti nyamuk dan tikus, yang dapat menularkan penyakit seperti malaria, demam berdarah, dan leptospirosis. Oleh karena itu jika jumlah volume sampah terus mengalami penurunan dan pemakaian kantong belanja plastik turut mengalami penurunan, kebersihan dan kesehatan lingkungan akan mengalami peningkatan yang signifikan. Pengurangan volume sampah akan mengurangi beban tempat pembuangan akhir (TPA) dan mengurangi risiko pencemaran tanah dan air akibat dari limbah yang tidak terkelola dengan baik. Selain itu, penurunan penggunaan kantong belanja plastik akan mengurangi jumlah plastik yang sulit terurai di alam, yang sering kali mencemari lautan dan ekosistem darat. Dengan berkurangnya sampah plastik, kehidupan satwa liar juga akan lebih terlindungi. Banyak hewan, terutama hewan laut, sering kali terjebak atau memakan sampah plastik, yang bisa berakibat fatal bagi mereka. Pengurangan plastik ini akan membantu mengurangi insiden tersebut dan mendukung pelestarian keanekaragaman hayati.

Di sisi lain, berkurangnya polusi plastik akan memberikan dampak positif pada kesehatan manusia. Mikroplastik yang terlepas ke lingkungan bisa masuk ke rantai makanan dan berakhir di tubuh manusia, yang dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan [9]. Dengan mengurangi sumber polusi ini, kita juga berkontribusi pada peningkatan kualitas udara dan air yang lebih bersih, yang penting untuk

kesehatan umum masyarakat. Selain manfaat kesehatan dan lingkungan, pengurangan sampah dan plastik juga dapat meningkatkan estetika dan kenyamanan lingkungan sekitar kita. Lingkungan yang bersih dan bebas dari sampah akan menciptakan suasana yang lebih menyenangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Secara keseluruhan, upaya pengurangan volume sampah dan penggunaan kantong belanja plastik merupakan langkah penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan kesehatan manusia. Melalui langkah-langkah ini, kita dapat menciptakan masa depan yang lebih bersih, sehat, dan berkelanjutan bagi generasi mendatang.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari pembahasan di atas adalah bahwa Kota Surabaya, sebagai salah satu pusat ekonomi dan industri terbesar di Indonesia, menghadapi tantangan besar dalam pengelolaan sampah plastik akibat tingkat konsumerisme yang tinggi dan kepadatan penduduk yang terus meningkat. Untuk mengatasi masalah ini, Pemerintah Kota Surabaya telah menerapkan kebijakan pengurangan penggunaan kantong plastik melalui Peraturan Wali Kota Nomor 16 Tahun 2022. Kebijakan ini, bersama dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pengurangan penggunaan plastik, telah berhasil menurunkan volume sampah plastik di kota tersebut hingga 20% dalam setahun. Upaya ini tidak hanya membantu mengurangi polusi dan risiko kesehatan yang disebabkan oleh sampah plastik, tetapi juga berkontribusi pada penurunan emisi karbon dan peningkatan kualitas lingkungan. Dengan demikian, langkah-langkah kecil seperti mengurangi penggunaan kantong plastik dapat memberikan dampak positif yang luas bagi keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.

References

- [1] Rustan, K., & dkk. (2023). Penerapan Gaya Hidup Zero Waste Sebagai Upaya Penyelamatan Lingkungan Di Indonesia. *Sibatik Jurnal*, 2(6), 1763-1768.
- [2] Pohan, Z. R., & dkk. (2023, Desember). Konsumerisme Dan Meningkatnya Timbunan Sampah Di Provinsi Aceh Ditinjau Dari Fiqh Al-Bi'ah. *Al-Ukhwah*, 2(2), 128-143.
- [3] Utari, E., & dkk. (2022, Juni). Analisis Pengelolaan Sampah Akibat Pertumbuhan Penduduk Dan Perkembangan Pembangunan di Kelurahan Cipare Kota Serang. *Jurnal Ilmiah Biologi*, 10(1), 556-562.
- [4] Setiawan, Y., & dkk. (2022). Analisis Timbulan Dan Komposisi Sampah Perumahan Kecamatan Muara Badak Dihubungkan Dengan Tingkat Pendidikan, Pendapatan, Dan Perilaku Masyarakat. *Teknologi Lingkungan*, 6(1), 53-57.
- [5] Surabaya, P. K. (2019). Peraturan Wali Kota Surabaya Nomor 16 Tahun 2019 tentang Pembatasan Penggunaan Kantong Plastik. Surabaya.
- [6] Statistik, B. P. (2023). Retrieved from Badan Pustaka Statistik Kota Surabaya: <https://surabayakota.bps.go.id/>
- [7] Hidup, M. L. (2023). Retrieved from Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional: <https://sipsn.menlhk.go.id/>
- [8] (CIEL), C. f. (2019). *Plastic & Climate: The Hidden Costs of a Plastic Planet*.
- [9] (WHO), W. H. (2018). *Health Risks of Plastic Waste in the Environment*.
- [10] Indonesia, G. (2020). *Tantangan Kita Bersama di Tahun 2020*. Greenpeace. Retrieved from <https://www.greenpeace.org/indonesia/cerita/4544/tantangan-kita-bersama-di-tahun-2020/>